

## BEBERAPA UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS TES PEMBELAJARAN BAHASA BENTUK URAIAN

SRI SUKARNI

Dosen Univ. Nusa Tenggara Barat

### ABSTRAK

Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar bahasa siswa, dilakukan pengukuran tingkat pencapaian belajar bahasa siswa. Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan pengajaran dan selanjutnya melakukan langkah-langkah guna perbaikan proses belajar-mengajar berikutnya. Evaluasi hasil pembelajaran bahasa yang baik akan dilakukan dengan soal yang berkualitas. Dalam mencapai tujuan tersebut perlu ditemukan cara yang tepat agar diperoleh soal dengan kualitas yang baik.

Bentuk soal tes bahasa dapat berupa tes obyektif dan uraian. Ada anggapan pencapaian kualitas soal tes uraian lebih mudah sebab tidak membutuhkan persyaratan seperti soal tes obyektif. Anggapan tersebut tidak benar karena secara garis besar kedua jenis tes tersebut mempunyai tuntutan yang sama yaitu syarat validitas dan reliabilitas tes. Kalaupun ada perbedaannya hanya terletak pada teknis pelaksanaan.

Untuk memperoleh soal tes uraian yang baik penyusun soal perlu memperhatikan tahapan yang telah ditentukan. Tahap-tahap tersebut adalah perencanaan, penulisan, penelaahan, pelaksanaan tes dan penyekoran, analisis dan interpretasi serta revisi. Melalui tahap-tahap tersebut kualitas soal tes uraian dapat ditentukan.

---

*Kata kunci: tes pembelajaran bahasa, tes bentuk uraian*

### PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di negara kita selalu diupayakan peningkatannya sejalan dengan kemajuan pendidikan. Salah satu perwujudan kualitas pendidikan akan tampak dari peningkatan kualitas belajar termasuk belajar bahasa. Pendidikan bahasa meliputi pengajaran bahasa sebagai alat komunikasi verbal termasuk alat berpikir, alat untuk pengungkapan perasaan dan harapan, serta alat mewariskan tata nilai dan sikap sosial budaya. Pendidikan bahasa di Indonesia sebaiknya dilaksanakan dengan memperhatikan kaitannya dengan hakekat bahasa sebagai alat komunikasi verbal, linguistik dan sumbangannya dalam pengajaran bahasa serta fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dalam kepentingan pembangunan bangsa dan negara (Djunaedi, 1987:5).

Belajar adalah berubah, berarti adanya perubahan tingkah laku (*behavior*) pada diri siswa. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar bahasa siswa, dilakukan pengukuran tingkat pencapaian belajar bahasa siswa. Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan pengajaran dan selanjutnya melakukan langkah-langkah guna perbaikan proses belajar-mengajar berikutnya. Evaluasi hasil pembelajaran bahasa yang baik akan dilakukan dengan soal yang berkualitas. Dalam mencapai tujuan tersebut perlu ditemukan cara yang tepat agar diperoleh soal dengan kualitas yang baik.

Bentuk soal tes bahasa dapat berupa tes objektif dan uraian. Kualitas soal tes obyektif diperoleh dengan berbagai langkah yang sudah ditentukan. Selanjutnya yang menjadi masalah bagaimanakah memperoleh soal tes uraian yang baik sesuai dengan prinsip pengukuran dan evaluasi?

Dalam kaitannya dengan tes bentuk uraian ada pendapat bahwa pencapaian kualitas soal itu mudah karena tidak perlu mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Cara mengoreksi jawabanpun tidak sulit, baca saja lembar jawaban kemudian diberi skor secara global. Kualitas soal tidak perlu dirisaukan, asalkan sesuai dengan buku pegangan sudah cukup. Yang menjadi pertanyaan, benarkah pendapat yang demikian itu? Kalau tidak benar, bagaimanakah cara yang tepat untuk memperoleh soal yang berkualitas? Tulisan ini mencoba membahas tentang upaya pencapaian soal tes bentuk uraian yang berkualitas dan komponen-komponen yang terkait dengannya.

## PEMBAHASAN

### Penggunaan Tes Uraian

Penyusunan tes prestasi belajar yang baik merupakan tugas pengajar yang menantang. Dikatakan demikian sebab tes yang berkualitas tidak dengan sendirinya terjadi, melainkan perlu dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan dipersiapkan secara matang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fernandez (1984:10) yang mengatakan *the skill in writing items is crucial*. Untuk menulis soal yang baik pembuat soal perlu memiliki pengetahuan tentang tes dan evaluasi secara baik. Prinsip-prinsip penyusunan kisi-kisi, penulisan butir soal, pemilihan format yang tepat, penyekoran, analisis butir perlu dikuasai selain isi materi sebagai bahan penyusunan tes. Hopkins (1981) menambahkan sebenarnya penyusunan tes adalah lebih pada seni daripada ilmu, dan seni menyusun tes dapat dipelajari melalui petunjuk-petunjuk yang jelas, praktek penyusunan yang terus-menerus, serta umpan balik dari tes yang telah disusunnya.

Bentuk soal yang sering digunakan dalam *classroom test* pada dasarnya ada dua yaitu (1) soal obyektif yaitu soal yang telah terstruktur respon yang diperlukan siswa mengisi satu jawaban yang benar dari alternatif yang tersedia; (2) soal esai atau uraian yaitu respon siswa berupa memilih, menyusun serta menampilkan jawaban yang berupa uraian. Sebenarnya tidak perlu dipersoalkan dua bentuk soal ini sebab masing-masing bentuk soal tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai pedoman adalah tujuan evaluasi itu sendiri, sebab kadang-kadang soal obyektif lebih cocok, sedangkan di pihak lain soal esai yang lebih memuaskan. Sekilas dapat dijelaskan perbandingan soal obyektif dan esai apabila dilihat dari kemampuan belajar yang diukur. Soal obyektif sangat efisien untuk mengukur pengetahuan tentang fakta. Beberapa jenis soal obyektif (pilhan ganda, benar-salah) dapat juga untuk mengukur pemahaman, keterampilan berpikir atau jenjang kemampuan lain yang lebih kompleks. Namun soal obyektif tidak efisien untuk mengukur kemampuan memilih, dan mengorganisir pemikiran-pemikiran, dan pemecahan masalah. Sedangkan soal bentuk uraian sangat efisien untuk mengukur pemahaman, keterampilan berpikir, jenjang kemampuan yang lebih kompleks. Sangat berguna untuk mengetahui respons yang asli dari siswa, sangat sesuai untuk mengukur kemampuan memilih dan menyusun ide-ide, kemampuan mengarang, pemecahan masalah yang memerlukan pemikiran orisinal dari siswa.

### Penyusunan Tes Bahasa Bentuk Uraian

Tes bentuk uraian sangat berguna dalam penilaian hasil belajar. Banyak jenis kemampuan yang sulit diukur dengan tes bentuk lainnya, misalnya tes bentuk pilihan ganda, tetapi dapat diukur dengan lebih baik melalui tes bentuk uraian. Oleh karena itu, tes uraian banyak dipilih untuk mengukur kemampuan tertentu.

Tes bentuk uraian berisi butir soal yang memerlukan jawaban terurai. Dalam tes semacam ini siswa perlu merencanakan jawabannya sendiri dan mengekspresikan jawaban tersebut dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini kreativitas mereka dalam memberi jawaban serta kemampuan mereka bekerja mengorganisasikan jawaban sangat terbuka.

Dalam praktek pengujian tes prestasi belajar, tes bentuk uraian digunakan oleh hampir semua penguji karena adanya beberapa kelebihan dibanding tes obyektif. Akan tetapi tes bentuk uraian memerlukan keahlian tersendiri dalam pemberian skor. Oleh karena itu penguji perlu memahami prinsip-prinsip pengukuran dan evaluasi agar dapat memberikan skor dengan tepat.

Ada pendapat dipilihnya tes bentuk uraian karena mudahnya cara penyusunan soal. Dikatakan mudah sebab soal uraian tidak memerlukan beberapa distraktor yang biasa disajikan dalam soal pilihan ganda. Penyusunan distraktor merupakan pekerjaan yang tidak mudah mengingat beberapa tuntutan yang perlu dipenuhi, seperti alternatif jawaban perlu rasional, secara isi harus benar, serta mirip dengan kunci jawaban. Karena tidak adanya distraktor dalam tes uraian, benarkah menyusun tes uraian itu mudah sehingga setiap guru dapat menyusunnya?

Sebenarnya menyusun tes bentuk uraian tidak semudah yang diperkirakan orang kalau benar-benar ingin menghasilkan butir soal yang berkualitas. Ada beberapa ketentuan yang perlu dipenuhi. Pemilihan format tes bentuk uraian menjadi pertimbangan lagi apabila mengingat tidak mudahnya pemberian skor sesuai dengan prinsip pengukuran yang benar. Meskipun demikian hal itu bukan tidak mungkin untuk dipelajari. Berikut adalah rambu-rambu bagaimana menyusun tes bentuk uraian dengan memenuhi kriteria dan prinsip-prinsip pengukuran dan evaluasi.

### a. Siapkan Kisi-Kisi Ujian dengan Cermat

Kisi-kisi ujian adalah suatu format yang berisi kriteria tentang soal-soal yang diperlukan oleh suatu tes. Format kisi-kisi tersebut bermacam-macam tergantung pada tujuan penggunaan tes, misalnya kisi-kisi untuk tes diagnostik berbeda dengan kisi-kisi untuk seleksi. Oleh karena tidak semua penyusun kisi-kisi adalah pembuat soal, maka komponen kisi-kisi perlu jelas dan mudah dipahami agar penulisan soal dapat dilaksanakan. Dengan adanya kisi-kisi, pembuat soal yang berbeda, dengan kualitas yang sama, diharapkan menghasilkan soal yang relatif sama, baik tingkat kedalamannya maupun cakupan materi yang dibahas.

Penyusunan kisi-kisi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam setiap pembuatan soal. Demikian juga untuk pembuatan soal tes uraian. Khusus untuk mengukur prestasi belajar, kriteria yang digunakan adalah sesuai antara soal yang dihasilkan dengan tujuan pembelajaran.

Komponen yang terdapat pada sebuah kisi-kisi bermacam-macam tergantung pada model tesnya. Carroll (1985) menyarankan tes bahasa komunikatif (*communicative language testing*) berisi (1) tujuan kegiatan; (2) kompetensi; (3) saluran; (4) lingkup; (5) jumlah soal dan (6) format tes. Hal itu baik untuk format tes obyektif maupun tes uraian. Weir (1988) mengembangkan model kisi-kisi tes bahasa komunikatif yang lain meskipun tekanannya sama, yaitu pada isi materi. Ada empat macam kisi-kisi yang dikembangkan yaitu kisi-kisi untuk keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kisi-kisi keterampilan membaca misalnya terdiri atas empat komponen yaitu (1) tingkat keterampilan; (2) pengoperasian isi materi; (3) tipe teks dan topik; (4) format tes. Tingkat keterampilan adalah kemampuan tertentu yang diukur dengan tes tersebut. Pengoperasian isi materi adalah cara memperlakukan isi materi tes. Tipe teks adalah gaya penulisan suatu teks dan format tes dan format tes adalah bentuk suatu tes.

### b. Penulisan Butir Soal

Setelah kisi-kisi disiapkan tahap selanjutnya adalah menulis butir soal. Sebelum penulisan soal dilakukan, pembuat soal perlu memperhatikan batasan jawaban soal, seperti kedalaman, ruang lingkup soal, serta jumlah rincian. Penentuan batasan jawaban tersebut penting sebab secara langsung akan berkaitan dengan perumusan butir soal yang akan ditulis. Butir soal yang terlalu luas atau terlalu sempit perlu dihindari sebab akan menyulitkan pemberian skor. Hopkins (1981) memberikan rambu-rambu untuk menulis butir soal tes bahasa bentuk uraian sebagai berikut:

1. Tulislah soal sedemikian rupa sehingga soal menjadi lebih spesifik dan dapat ditangkap dengan jelas oleh peserta ujian serta tidak menyulitkan penyekoran
2. Awalilah pertanyaan uraian dengan kata: Bandingkanlah, Berilah alasan atau Jelaskan dan hindari kata-kata seperti Apa, Kapan atau Siapa pada awal soal sebab itu hanya akan memancing jawaban yang berupa reproduksi informasi belaka
3. Beberapa butir soal dengan jawaban pendek-pendek lebih baik daripada satu soal tetapi memerlukan jawaban panjang. Hal ini berkaitan dengan masalah reliabilitas tes, yang makin banyak jumlah soal, makin tinggi koefisien reliabilitas tes tersebut.
4. Disarankan untuk tidak menulis butir soal bentuk pilihan pada soal uraian, kecuali pembuat soal dapat memberikan bobot skor yang sama pada soal-soal yang diberikan. Pada kenyataannya hal itu sangat sulit dilakukan sebab memberi bobot yang sama pada soal-soal tersebut bukan pekerjaan mudah
5. Soal disusun secara berseri dari yang sederhana sampai ke yang kompleks, misalnya soal berawal dengan buatlah daftar, buatlah kerangka, deskripsikan, bandingkan, jelaskan, diskusikan, kembangkan, ringkaslah, kemudian buatlah evaluasi. Dengan demikian soal berawal dari yang relatif mudah, makin lama makin sulit, dan diakhiri dengan soal yang paling sulit, yaitu soal evaluasi

### c. Penelaahan Soal

Soal yang sudah selesai ditulis perlu ditelaah kembali. Tujuan kegiatan ini untuk melihat dan mengkaji setiap butir soal agar menghasilkan soal dengan kualitas yang baik, sebelum soal tersebut digunakan dalam suatu perangkat tes. Penelaahan butir soal dilakukan dengan cara menyesuaikan butir soal dengan kisi-kisi tes, kurikulum atau buku sumber. Langkah ini juga dimaksudkan untuk menjaga validitas isi tes.

Telaah yang dilakukan berupa (1) telaah materi dan (2) bahasa. Telaah materi dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara materi yang telah diajarkan, tertera dalam kisi-kisi, dengan soal yang ditulis. Sementara telaah bahasa untuk melihat kejelasan, kebenaran, dan ketepatan bahasa yang digunakan agar soal yang ditulis dapat dipahami siswa seperti yang dikehendaki pembuat soal.

Penelaahan soal dapat dilakukan oleh pembuat soal itu sendiri. Tetapi akan lebih baik hasilnya apabila kegiatan tersebut dilakukan oleh orang lain yang bukan pembuat soalnya. Teman sesama bidang studi dapat melakukan penelaahan soal.

#### d. Pelaksanaan Tes dan Penyekoran

Untuk tujuan-tujuan tertentu, sebelum soal digunakan soal akan diujicobakan terlebih dahulu. Akan tetapi karena alasan teknis, khawatir bocor atau yang lain, soal tes dapat langsung digunakan. Analisis dan revisi akan dibuat setelah itu dan hasil revisi akan digunakan untuk pengujian berikutnya.

Setelah soal digunakan, langkah berikutnya adalah penyekoran jawaban. Untuk itu digunakan pedoman penyekoran. Dalam hal tes uraian masalah penyekoran itu tidak jarang menjadi kendala bagi penguji dan hal ini merupakan kelemahan utama tes uraian. Mengingat pentingnya skoring ini dalam pengukuran kemampuan siswa maka diberikan beberapa saran guna mengurangi kelemahan tersebut.

1. Buatlah suatu garis besar (*outline*) jawaban yang diharapkan dari siswa. Garis besar ini meliputi isi pokok jawaban dan bagian-bagian jawaban yang akan dinilai. Tiap-tiap bagian jawaban ini diberikan bobot skor. Tiap soal diberi kunci jawaban sebagai patokan jawaban yang diharapkan. Cara demikian akan dapat memberikan skor yang lebih stabil.
2. Gunakan cara skoring yang tepat. Dalam melakukan skoring ada dua cara yaitu *point method* dan *rating method*. Pada *point method* jawaban siswa dibandingkan dengan kunci jawaban. Dengan *rating method* jawaban tiap-tiap soal dari siswa dikelompokkan dalam sebuah file. Jawaban diberi skor dalam bentuk ranking, biasanya A – E atau 1 – 10
3. Tentukan factor-faktor yang tidak relevan yang tidak termasuk dalam kemampuan yang akan diukur. Hal ini perlu disampaikan kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis
4. Koreksilah satu soal untuk seluruh siswa sebelum melanjutkan ke soal berikutnya. Cara ini memudahkan pembuat soal untuk mengingat kunci jawaban sehingga memudahkan koreksi serta memberikan kejelasan dalam skoring. Apabila terjadi *hallo effect* akan berlaku untuk seluruh peserta tes dan untuk satu soal saja
5. Koreksilah jawaban tanpa mengetahui nama peserta tes terlebih dahulu. Hal ini untuk mencegah *hallo effect* yang akan menyebabkan bias dalam pengukuran

#### e. Analisis Tes Uraian dan Kualitas Soal

Analisis soal tes pada dasarnya berkaitan dengan kualitas tes. Kualitas tes dilihat dari segi validitas dan reliabilitas. Tes sebagai instrumen dalam pengukuran selalu dipertanyakan validitas dan reliabilitasnya karena menunjuk kepada hasil pengukuran.

##### 1). Validitas Tes Bahasa Bentuk Uraian

Dilihat dari validitas isi soal tes bentuk uraian mempunyai validitas isi yang rendah sebab tes tersebut hanya menanyakan beberapa pertanyaan dari seluruh bahan ujian. Salah satu cara untuk meningkatkan validitas tes uraian adalah dengan melakukan ujian kelas (ulangan) dengan bahan sedikit. Selesai membicarakan beberapa topik, kemudian diadakan ujian kelas. Dengan demikian soal tes uraian yang hanya beberapa butir setiap topik akhirnya dapat mencakup keseluruhan bahan. Pada gilirannya, validitas isi soal tes uraian meningkat.

Validitas isi terutama dimaksudkan untuk menentukan ada tidaknya kecocokan antara alat ukur yang digunakan dengan bahan pelajaran yang telah diberikan. Dalam kaitannya dengan alat ukur akan timbul pertanyaan, apakah soal ujian yang disusun benar-benar telah mencakup materi yang esensial dari seluruh bahan yang diberikan pengajar, apakah jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan ujian telah mencerminkan kemampuan siswa untuk menguasai keseluruhan bahan yang telah diberikan, atau apakah jawaban-jawaban benar dari soal yang diberikan telah mencerminkan kemampuan siswa untuk memahami tujuan pelajaran. Apabila jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas semuanya “ya” maka dapat dikatakan validitas isi soal yang disusun tinggi.

Tes prestasi belajar terutama menghendaki adanya validitas isi tersebut. Untuk memenuhi validitas isi yang sebaik-baiknya perlu dirumuskan secara konkret tujuan mata pelajaran, ruang lingkup yang akan dicapai, serta isi materi pelajaran. Aspek-aspek tersebut tertuang dalam kisi-kisi tes. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa tinggi validitas isi suatu alat ukur dapat dilakukan dengan menyesuaikan soal yang disusun dengan kisi-kisi ujian.

## 2). Reliabilitas Tes Bahasa Bentuk Uraian

Banyak studi mengatakan bahwa reliabilitas tes uraian dapat diperoleh melalui persetujuan antara satu orang korektor yang mengoreksi dua lembar jawaban pada waktu yang berbeda. Ujian diadakan satu kali. Cara reliabilitas yang lain adalah persetujuan dua orang korektor pada satu lembar jawaban yang sama. Ujian diadakan satu kali.

Dari hasil penelitian Hopkins (1985) terungkap bahwa koefisien reliabilitas akan meningkat apabila setiap lembar jawaban diperiksa oleh dua korektor. Cara lain menurut Fernandez (1984) adalah mengkorelasikan dua lembar jawaban dari soal yang sama pada kesempatan ujian yang berbeda. Dalam hal ini satu soal diujikan dua kali pada kesempatan yang berbeda.

Cara lain untuk menaikkan indeks reliabilitas adalah dengan menambah jumlah soal. Tes uraian dengan lima soal dan jawaban pendek-pendek akan lebih baik daripada satu soal memerlukan jawaban panjang. Tentu saja tes uraian yang baik adalah yang mempunyai indeks reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu saran yang sering diberikan adalah: a. Berikan pertanyaan secara hati-hati, b. Tes yang telah tersusun dibaca oleh mitra bestari, c. Berikan skor secara obyektif, d. Jawaban paling sedikit diperiksa oleh dua korektor, e. Sediakan model jawaban yang spesifik sebagai pedoman

## Penggunaan Tes Bentuk Uraian

Pada umumnya ada dua macam penggunaan tes uraian yaitu (1) sebagai alat ukur prestasi hasil belajar dan (2) sebagai alat ukur kemampuan menulis (*writing ability*). Tes uraian dikatakan sebagai alat ukur prestasi belajar apabila alat tersebut mengukur hasil belajar keilmuan, seperti Ilmu Bahasa (Linguistik), Teori Sastra, Metodologi Penelitian atau Teori Menulis. Soal-soal tes tersebut akan dijawab secara terurai dengan kalimat dan ekspresi jawaban yang direncanakan sendiri oleh siswa. Siswa dituntut untuk dapat bekerja sendiri, berkreasi, dan mensinteseikan ide-idenya dalam suatu jawaban yang utuh. Keunggulan soal tes uraian sebenarnya terletak pada hal-hal tersebut sebab siswa yang pandai akan benar-benar dapat mengekspresikan idenya dengan bahasa tulis. Yang perlu diperhatikan, jangan sampai terjadi tes uraian prestasi belajar mengukur kemampuan menulis atau sebaliknya alat ukur kemampuan menulis mengukur prestasi belajar.

Penggunaan tes uraian untuk kedua jenis ujian di atas perlu dibedakan. Tes uraian untuk kemampuan menulis hendaknya tidak bergantung pada pengetahuan fakta-fakta, akan tetapi lebih kepada sesuatu yang bersifat opini, deskripsi peristiwa yang sudah lalu, argumentasi masalah-masalah yang sedang hangat dan sebagainya.

Dalam hal pemberian skor, tes kemampuan menulis memperlakukan teknis penulisan, seperti organisasi penulisan, gaya, struktur kalimat, paragraf, pemilihan kata, ejaan, dan tata tulis yang benar. Hal-hal tersebut berpengaruh atas skor yang diberikan. Oleh karena itu untuk dapat menulis dengan baik, ada baiknya tulisan yang sudah jadi dibaca dan diperbaiki kemudian ditulis kembali dalam bentuk jadi. Sementara untuk tes uraian prestasi belajar, hal-hal tersebut di atas tidak dipermasalahkan dan tidak berpengaruh atas nilai yang diberikan

## SIMPULAN

Dari paparan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Karena pentingnya arti prestasi belajar dalam peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan alat ukur yang berkualitas agar dapat memantau secara terus-menerus prestasi belajar secara baik.
2. Tes bentuk uraian sebagai salah satu cara mengukur prestasi belajar bahasa juga dituntut kualitasnya. Dalam hal ini meskipun secara umum upaya penyusunan kualitas soal tes uraian melalui tahap-tahap yang sama dengan tes obyektif akan tetapi ada cara-cara teknis pelaksanaan yang khas pada tes uraian. Agar kualitas tes uraian terjaga, teknis pelaksanaan yang khas tersebut perlu diperhatikan.
3. Tujuan penggunaan tes uraian ada dua macam yaitu (1) untuk tes prestasi belajar dan (2) untuk tes kemampuan menulis. Disarankan soal tes uraian digunakan sesuai tujuannya dan sesuai rambu-rambu yang sudah ditetapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Djunaedi, A. (1987). *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstrastif (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Fernandez, H.J.X. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development
- Carroll, Brenda J., & Patrick J. Hall. (1985). *Make Own Your Language Test: A Practical Guide to Write Language Performance Test*. Oxford: Pergamon Press
- Hopkins, Kenneth D and Stanley, Julian C (1981). *Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. New Jersey: prentice Hall, Inc
- Weir, Cyrill, J. (1988). *Communicative Language Testing*. London: University of Exter Publishing